

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik kalangan masyarakat luas maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah-masalah tersebut dapat kita ketahui mulai dari kualitas pendidikan, proses pendidikan, rendahnya prestasi belajar, penentuan standar nilai minimum yang ditetapkan pemerintah hingga serba canggihnya IPTEK di era globalisasi ini.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia mengumumkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) di Gedung Kemendikbud (6 Desember 2016) tentang kualitas pendidikan 72 negara di dunia, dengan hasil Singapura menggeser Finlandia dari urutan pertama sejak 2012 disusul oleh Hongkong dan Korea Selatan. Sedangkan Indonesia hanya mampu berada di posisi 64.

Guru besar Nanyang Technology University, Sing Kong Lee sebagaimana dilansir di salah satu media elektronik ([www.kompas.com](http://www.kompas.com) / 08 Desember 2016) menyatakan bahwa keberhasilan Singapura menempati peringkat teratas tidak terlepas dari tingginya standar pengajaran di negara tersebut. Ia juga menyatakan bahwa Singapura banyak melakukan investasi untuk meningkatkan kualitas Guru. Guru mendapat pendidikan dan pelatihan di salah satu Institut Nasional sehingga kualitas dan standar pendidikan semua guru sama sebelum menjadi tenaga pengajar.

Sejalan dengan hal di atas Mendikbud Muhadjir Effendy menyatakan, kualitas pendidikan Indonesia ditentukan oleh salah satunya pada kualitas guru. Guru harus cakap, kompeten dan profesional dalam melaksanakan tugasnya ([www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id) / Desember 2016). Namun pada kenyataannya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan angka yang cenderung rendah, yaitu dengan rata-rata 53.05 yang masih jauh dari KKM yang ditargetkan oleh pemerintah minimal 60. Ini menjadi acuan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah dan menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Purwanto (dalam Pahrudin 2015:2) bahwa “mutu pendidikan nasional yang rendah salah satu penyebabnya adalah mutu guru yang rendah”.

Kondisi pendidikan Indonesia yang masih jauh dari harapan saat ini senantiasa harus segera diperbaiki. Hal ini bertujuan agar kualitas pendidikan Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara di dunia. Salah satunya dapat dimulai dengan peningkatan dan pengembangan kualitas guru baik dari pemerintah maupun lembaga lainnya.

Perbaikan kualitas guru dapat meliputi beberapa hal, salah satunya dengan strategi dan metode/konsep pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar. Sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang membentuk pemahaman dan pengetahuan siswa secara alamiah. Kenyataannya salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru (Rusman 2014:229). Kegiatan belajar mengajar yang sangat sering terjadi adalah dengan menggunakan metode konvensional yang berpusat

pada guru (*teacher-centered*) yang hanya menekankan penyampaian informasi yang terdapat di dalam buku teks saja, sehingga siswa tidak mampu memahami materi secara penuh. Selain itu, guru juga selalu mendominasi kelas dengan harapan konsep yang diajarkan segera selesai. Keadaan serupa juga diungkapkan oleh Pahrudin (2015:2) “Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki siswanya”. Terlebih lagi siswa kurang diberi kesempatan untuk berhubungan dengan peristiwa sekitar, menelaah dan berpendapat mengenai suatu konsep yang ada. Akibatnya suasana kelas cenderung pasif, aktifitas siswa rendah. Siswa tidak banyak bertanya, jikalau ada yang bertanya jenis pertanyaannya berkualitas rendah dan tidak menunjukkan proses berpikir ilmiah sehingga siswa cenderung sulit membangun pengetahuan yang ada pada dirinya. Hal ini bertolak belakang dengan konsep pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang kepada siswa untuk menemukan jati diri belajarnya serta membangun sendiri konsep belajarnya. Keadaan ini akan menjadikan siswa kurang kreatif, inovatif dan mandiri dikarenakan beranggapan bahwa hanya sebagai penerima informasi saja tentu ini dapat berpengaruh kepada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator kegagalan guru dalam mendidik dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran khususnya di Sumatera Utara ditentukan oleh kualitas guru yang berpengaruh kepada hasil belajar yang siswa peroleh. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Delitua, yang dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1, 2, dan 3**  
**Kelas X IPS SMA N 1 Delitua**

No	Test	KKM	Kelas X IPS 1 (30 Siswa)				Kelas X IPS 2 (34 Siswa)			
			Dibawah KKM		Diatas KKM		Dibawah KKM		Diatas KKM	
			Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	UH 1	70	16	53.3	14	46.7	20	58.6	14	41.4
2	UH 2	70	11	36.7	19	63.3	19	55.1	15	44.9
3	UH 3	70	17	56.7	13	43.3	21	62	13	38
<b>Rata-rata</b>			<b>14</b>	<b>47%</b>	<b>16</b>	<b>53%</b>	<b>20</b>	<b>59%</b>	<b>14</b>	<b>41%</b>

*Sumber : Daftar Kumpulan Nilai siswa kelas X SMA N 1 Delitua T.P 2016/2017*

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ulangan harian siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 cenderung rendah. Dimana persentase siswa yang mencapai KKM di kelas X IPS 1 adalah sekitar 53% dan X IPS 2 yang mencapai KKM sekitar 41%. Sementara persentase siswa yang tidak memenuhi KKM sekitar 47% di kelas X IPS 1 dan sekitar 59% di kelas X IPS 2.

Menurut Andayani (2007:10) “penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran kurang efektif dan guru mendominasi pembelajaran”. Berdasarkan observasi penulis, siswa menunjukkan sikap kurang menyukai pelajaran ekonomi dikarenakan mereka menganggap ekonomi sebagai pelajaran yang sulit. Siswa hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru, siswa merasa bosan dan kurang fokus. Terlebih lagi sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 akan tetapi dalam penerapannya guru masih saja menggunakan metode konvensional dalam proses pengajaran. Hal ini menjadikan siswa bersikap pasif selama proses

pembelajaran berlangsung, tentu saja keadaan ini akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Mengingat keberhasilan pembelajaran yang ditentukan dari keterlibatan siswa di dalam pembelajaran, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran ekonomi agar dapat meningkatkan intensitas keaktifan siswa serta hasil belajar siswa yang optimal. Salah satunya adalah dengan mengubah model dan pendekatan pengajaran yang sesuai, sehingga siswa mampu menyusun sebuah informasi dan membangunnya menjadi sebuah pengetahuan. Hamzah B. Uno (dalam Istarani 2015:3) mengatakan bahwa “model pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok”.

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar meningkatkan hasil belajar ekonomi, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Konstruktivisme. Model Pembelajaran ini adalah model pembelajaran konstruktivis yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang melibatkan permasalahan di kehidupan nyata sehingga diharapkan siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan percaya dirinya. Dalam model ini juga siswa dapat melatih dan meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi, serta memungkinkan berbagai pemecahan masalah dalam sudut pandang yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan guru di SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017 terhadap hasil belajar ekonomi?
2. Mengapa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017 cenderung rendah?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017?
4. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017?

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dan Metode Konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dengan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dengan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua T.P 2016/2017.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

2. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah, khususnya guru bidang studi ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.



UNIVERSITAS NEGERI  
MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY